

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Legenda bagian dari folklor merupakan bentuk refleksi dari kehidupan masyarakat yang membesarkan cerita tersebut. Umumnya memiliki kegunaan sebagai alat pendidik, pelipur lara, dan sistem proyeksi. Vansina (dalam Hutomo, 1991, hlm.12) mengemukakan bahwa folklor merupakan segala macam keterangan lisan dalam bentuk laporan tentang suatu hal yang terjadi pada masa lampau. Danandjaya (2007, hlm.5) mengatakan bahwa folklor merupakan cara untuk mengabadikan hal-hal yang dirasakan penting oleh masyarakat pada sesuatu di masa tertentu. Dengan begitu sangatlah jelas bahwa legenda merupakan bentuk inventarisasi budaya masyarakat yang berbentuk lisan. Keberagaman legenda di Nusantara menjadi sebuah tolak ukur, sejauh mana suatu masyarakat tersebut menghargai kebudayaan lisan yang dimiliki.

Kendati demikian, kemunculan folklor tulis di tengah-tengah masyarakat lisan sering menyebabkan terjadinya transmisi bahkan interpolasi yang menimbulkan ketegangan antara penelitian folklor lisan dan tulis (Endraswara, 2009, hlm.17). Tidak dapat disangkal bahwa pergerakan waktu terus mendorong folklor lisan dan tulis berkembang sehingga lambat laun kelisanan akan berbaur dengan budaya tulis/keberaksaraan. Jika keadaan terus seperti itu, maka para peneliti dituntut cermat dalam menanggapi dan mengambil data yang aktual dari kedua hal tersebut.

Legenda yang berkaitan dengan suatu nama tempat dan bentuk topografi, memiliki jumlah tidak terbatas di setiap daerah bila dibandingkan dengan mite atau dongeng (Alan Dundes dalam Danandjaya, 2007, hlm.67). Kajian legenda setempat di Nusantara telah mendapatkan banyak perhatian dari kalangan para sarjana, khususnya pemerhati folklor, terlebih legenda setempat mengenai asal muasal nama gunung. Animo masyarakat peneliti terhadap pengkajian legenda gunung sebenarnya bukan sebuah hal baru yang dilakukan. Hal tersebut terjadi

Dina Astrimiati , 2014

*MOTIF HUKUMAN PADA LEGENDA GUNUNG PINANG KECAMATAN KRAMATWATU
KABUPATEN SERANG, BANTEN*

lantaran karakteristik sebuah cerita rakyat yang memiliki versi dan variannya, sehingga dari sebuah penelitian dapat diketahui daerah mana saja yang memiliki cerita yang semacam dengan penelitian yang dilakukan. Beberapa contoh penelitian yang berkaitan dengan pengkajian legenda gunung yakni disertasi Ayu Sutarto berjudul *Suku Tengger Gunung Bromo* dan legenda *Gunung Kemukus* oleh Novitasari.

Adapun legenda serupa yang terdapat di daerah lainnya adalah legenda *asalMula Nama Tengger dan Terjadinya Gunung Batok* berasal yang dari Jawa Timur. Keduanya memiliki kesamaan motif yakni ‘motif gunung atau bukit yang tercipta dari kegiatan dewa atau tokoh legendaris di zaman dahulu’ dan ‘motif ganjaran sebagai upah melaksanakan suatu tugas tertentu, yang secara tipu muslihat tidak diberikan’ (Danandjaya, 2007, hlm.80). Motif-motif tersebut merupakan unsur-unsur cerita yang dapat dipergunakan bagi keperluan penganalisisan dan perbandingan. Legenda setempat yang berhubungan erat dengan bentuk topografi juga terdapat di kabupaten Serang, Banten.

Serang merupakan salah satu di antara sekian banyak daerah di Nusantara yang memiliki ragam folklor, termasuk legenda. Daratan yang beriklim tropis tersebut memiliki *lore* yang penyebarannya dilakukan secara turun-temurun baik melalui lisan, gerak isyarat (*gesture*) dan atau alat pembantu pengingat. Salah satu legenda setempat yang masih dipertahankan keeksistensiannya hingga kini yakni legenda *Gunung Pinang* (selanjutnya akan disingkat menjadi LGP). LGP merupakan cerita masyarakat Serang yang kini kian jarang diceritakan oleh penutur aktif. Hal tersebut ditandai dengan minimnya ketidaktahuan penduduk lokal sendiri mengenai keutuhan cerita dari LGP.

Kendati demikian, masyarakat Serang, khususnya masyarakat di Kecamatan Kramatwatu tersebut mempercayai bahwa keberadaan Gunung Pinang sendiri merupakan bentuk jelmaan dari kemurkaan seorang ibu karena tindakan anaknya yang berbuat durhaka terhadap dirinya. Gunung yang berlokasi di perbatasan kabupaten Serang dan Cilegon tersebut menarik bukan karena bentuk gunungnya yang benar-benar menyerupai bentuk perahu terbalik, melainkan karena

Dina Astrimiati , 2014

**MOTIF HUKUMAN PADA LEGENDA GUNUNG PINANG KECAMATAN KRAMATWATU
KABUPATEN SERANG, BANTEN**

keberadaan cerita tersebut yang dijadikan sebagai alat proyeksi dan pendidikan bagi anak-anak setempat agar tidak berbuat durhaka terhadap orang tua. Ditinjau dari beberapa segi, motif LGP memiliki kesamaan motif dengan anak durhaka lainnya, tidak hanya di Nusantara bahkan di dunia. Contoh motif anak durhaka yang sangat terkenal di Indonesia yakni legenda *Malin Kundang*, sedangkan legenda anak durhaka di dunia salah satu contohnya yaitu *Si Tenggang* dari Malaysia.

Kabupaten Serang terletak di provinsi Banten dengan pusat pemerintahannya berada di kota Serang. Tidak dapat disangkal jika dari perkembangan tersebut akan memberi pengaruh besar terhadap sektor lainnya, seperti perdagangan, jasa, pariwisata, dll. Kehadiran pemukiman industri pun turut memengaruhi peningkatan jumlah penduduk dan sistem budaya. Mata pencaharian yang pada awalnya sebagian besar adalah petani ladang, lambat laun bertransisi menjadi pedagang, buruh, dsb. Bukan hal yang muskil apabila kondisi tersebut akan menyebabkan pergeseran budaya terjadi. Seperti yang terjadi pada keberadaan cerita LGP yang semakin tergerus waktu dari masyarakat penciptanya.

Ditinjau dari berbagai segi, motif LGP memiliki kesamaan motif anak durhaka dengan beberapa cerita legenda di Nusantara seperti *Sampuraga* (Kalimantan Tengah), *Amat Rhang Mayang* (Aceh), *Joko Poneng* (Brebes), *Boncel* (Sunda), *Gunung Batu Hapu* (Kalimantan Selatan) dan *Si Kintan* (Aceh). Motif anak durhaka di Nusantara umumnya memiliki kesamaan motif yang menceritakan tentang seorang anak yang telah mengkhianati ibunya setelah dirinya berhasil meraih kesuksesan dan kemapanan. Motif hukuman yang dihadirkan pun tidak jauh berbeda. Pada kasus LGP misalnya, hukuman yang dihadirkan berupa kiamat kecil yang akhirnya mampu meluluhlantakkan seisi dermaga dan membalikkan kapal. Cerita tersebut mirip sekali dengan legenda gunung batu *Sampuraga* yang berasal dari Kalimantan Tengah. Namun, motif hukuman terlihat berbeda dengan cerita yang berasal dari alam agraris berlatar geografis pegunungan seperti pada kisah *Boncel* dari suku Sunda. Hukuman yang diberikan berupa penyakit menahun yang tidak dapat disembuhkan hingga ajal

Dina Astrimiati , 2014

**MOTIF HUKUMAN PADA LEGENDA GUNUNG PINANG KECAMATAN KRAMATWATU
KABUPATEN SERANG, BANTEN**

menjemput si tokoh. Meskipun memiliki jenis tipologi yang sama, namun penggambaran hukuman yang dihadirkan di setiap daerah berbeda-beda, salah satunya bergantung pada letak geografis daerah masing-masing. Oleh karena itu, peneliti bermaksud untuk mengkaji penggambaran hukuman pada legenda *Gunung Pinang* tentang anak durhaka di kabupaten Serang, Banten.

Dari penelitian sebelumnya, peneliti menemukan penelitian terdahulu yang dapat dijadikan pedoman dan tuntunan dalam menyelesaikan penelitian ini. Adapun skripsi M. Riezky Novtriansyah (2013) yang berjudul “Kajian Antropologi Sastra cerita Rakyat Banten dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran di SMP” yang berisi mengenai pencatatan dan penganalisisan bahan data yang bersumber dari buku cerita rakyat Banten terbitan Kemendikbud. Penelitian tersebut menguraikan bagaimana pola pikir masyarakat Banten secara global dan keseluruhan, tercermin dari lima cerita lokal Banten yang salah satu di antaranya memuat cerita LGP.

Adapun penelitian lainnya yang berkaitan dengan motif hukuman anak durhaka yakni skripsi Risna Tiadi (2009) berjudul “Kajian Perbandingan Motif Anak Durhaka Dalam Cerita Malin Kundang Dengan Regen Boncel”. Karya ilmiah tersebut berusaha membanding-bandingkan cerita Malin Kundang dengan Regen Boncel yang bersumber dari Kumpulan Cerita Rakyat Nusantara terbitan Pustaka Mandiri menggunakan teori-teori yang relevan.

Berdasarkan dari penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas mengenai unsur-unsur kebudayaan Banten yang bersumber dari buku cerita Banten terbitan Kemendikbud, maupun penelitian yang membahas mengenai motif anak durhaka yang bersumber dari cerita anak Nusantara terbitan Pustaka Mandiri, penelitian yang akan dilakukan kali ini melibatkan setidaknya tiga sumber data dari tiga informan untuk mendeskripsikan struktur cerita LGP menggunakan teori relevan yang akan diulas pada bagian selanjutnya. Selain itu, penelitian ini berusaha menyinggung secara eksplisit keterkaitan antara motif hukuman LGP dengan legenda-legenda lain di Nusantara yang telah disebutkan sebelumnya. Persamaan mendasar dari penelitian kali ini dengan penelitian-penelitian

Dina Astrimiati , 2014

**MOTIF HUKUMAN PADA LEGENDA GUNUNG PINANG KECAMATAN KRAMATWATU
KABUPATEN SERANG, BANTEN**

sebelumnya yakni sama-sama mengangkat LGP atau motif anak durhaka menjadi objek penelitian.

Dengan mempertimbangkan hal yang telah dikemukakan di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam mengenai motif hukuman dalam kajian LGP. Hal tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian terhadap cerita rakyat tersebut yang berada di Kabupaten Serang, Bantendengan judul “**Motif Hukuman Pada Legenda Gunung Pinang Kecamatan Kramatwatu Kabupaten Serang, Banten**”.

Perlu disadari bahwa tradisi yang lahir dan berkembang di Indonesia merupakan salah satu ciri khas dan identitas suatu bangsa. Sangat disayangkan apabila masyarakat bersikap acuh dan mengabaikan keberadaan tradisi lisan. Jika keadaan seperti ini berlangsung terus-menerus maka dapat dipastikan tradisi yang dititipkan dari nenek moyang akan mengalami involusi bahkan binasa seiring berjalannya waktu sehingga tidak akan ada catatan sejarah yang berarti.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Berangkat dari latar belakang di atas, maka peneliti memaparkan permasalahan yang terjadi sebagai berikut.

1. Jumlah penutur LGPyang semakin sedikit di tengah kehidupan masyarakat modern sehingga penuturan kini jarang dilakukan;
2. Ketidaktahuan masyarakat kini mengenai keutuhan cerita LGP;
3. Keterkaitan motif hukuman dan nilai moral di dalam masyarakat.

C. Batasan Masalah Penelitian

Peneliti membatasi permasalahan yang akan dikaji agar penelitian tidak meluas. Adapun batasan masalah tersebut yakni penelitian ini mengkhususkan diri untuk meneliti struktur, fungsi, proses penelitian, konteks penuturan, dan struktur makna dari LGP yang bersumber dari tiga narasumber yang dipilih berdasarkan dengan kriteria yang ditentukan yang terdapat di Kecamatan Kramatwatu Kabupaten Serang, Banten.

Dina Astrimiati , 2014

*MOTIF HUKUMAN PADA LEGENDA GUNUNG PINANG KECAMATAN KRAMATWATU
KABUPATEN SERANG, BANTEN*

D. Rumusan Masalah Penelitian

Berangkat dari latar belakang yang telah dikemukakan di atas, peneliti mengajukan rumusan masalah yang kemudian dapat dijadikan acuan penelitian.

1. Bagaimana struktur LGPdi kecamatan Kramatwatu?
2. Bagaimana proses penciptaan LGP Kecamatan Kramatwatu?
3. Bagaimana konteks penuturan yang terdapat pada LGPdi kecamatan Kramatwatu?
4. Bagaimana fungsi LGP di kecamatan Kramatwatu?
5. Bagaimana makna yang terkandung dalam LGP di kecamatan Kramatwatu?
6. Bagaimana motif hukuman yang hadir dalam LGP di kecamatan Kramatwatu?

E. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan keterkaitan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan dimuka, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut.

1. Struktur LGP di kecamatan Kramatwatu;
2. Proses penciptaan LGPdi kecamatan Kramatwatu;
3. Konteks penuturan LGPdi kecamatan Kramatwatu;
4. Fungsi LGPdi kecamatan Kramatwatu;
5. Makna LGPkecamatan Kramatwatu;
6. Motif hukuman yang hadir dalam LGP di kecamatan Kramatwatu.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis dan manfaat praktis. Adapun rumusan manfaat penelitian yakni sebagai berikut.

Dina Astrimiati , 2014

*MOTIF HUKUMAN PADA LEGENDA GUNUNG PINANG KECAMATAN KRAMATWATU
KABUPATEN SERANG, BANTEN*

1. Manfaat Teoretis

- a. Menambah referensi tentang konsep hukuman tipologi anak durhaka;
- b. Sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya atau penelitian serupa mengenai legenda;
- c. Sebagai upaya pelestarian budaya lisan yang masih aktif bertahan dalam kolektif.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai sarana inventarisasi tradisi lisan masyarakat agar tidak hilang ditelan arus globalisasi;
- b. Mengetahui nilai folklor/budaya masyarakat lokal/setempat terkait LGP;
- c. Sebagai alat didaktis bagi pembaca khususnya anak-anak di Nusantara.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam karya tulis ini berfungsi untuk memberikan arahan terhadap langkah-langkah suatu penelitian. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian terdiri dari lima bab yakni.

Bab pertama merupakan pendahuluan yang berisi mengenai latar belakang masalah yang menguraikan alasan diadakannya penelitian serta objek yang akan dikaji. Pembatasan masalah mencakup masalah-masalah yang terdapat dalam objek kajian serta batasannya. Perumusan masalah mencakup masalah yang terdapat dalam objek kajian yang hendak dicapai. Tujuan Penelitian mengarah pada rencana yang hendak dicapai dalam penelitian ini. Manfaat penelitian berisi seputar manfaat yang dihasilkan dari penelitian ini, terdapat manfaat teoritis dan praktis. Sistematika penulisan berisi langkah-langkah dalam makalah ini. Bab kedua merupakan landasan teori yang terdiri dari teori-teori yang dipakai dalam mengkaji objek. Kemudian pada bab dua terdiri dari landasan teori yang mengemukakan mengenai kajian pustaka berupa teori-teori yang dikembangkan dari beberapa pakar dan kerangka pemikiran.

Dina Astrimiati , 2014

*MOTIF HUKUMAN PADA LEGENDA GUNUNG PINANG KECAMATAN KRAMATWATU
KABUPATEN SERANG, BANTEN*

Bab ketiga menyajikan metodologi penelitian yang mencakup lokasi dan sampel penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan metodologi yang digunakan dalam penelitian. Bab empat merupakan uraian dari hasil penelitian dan pembahasan. Kemudian pada bab lima menguraikan isi simpulan dan saran sebagai ringkasan dari pembahasan sebelumnya.